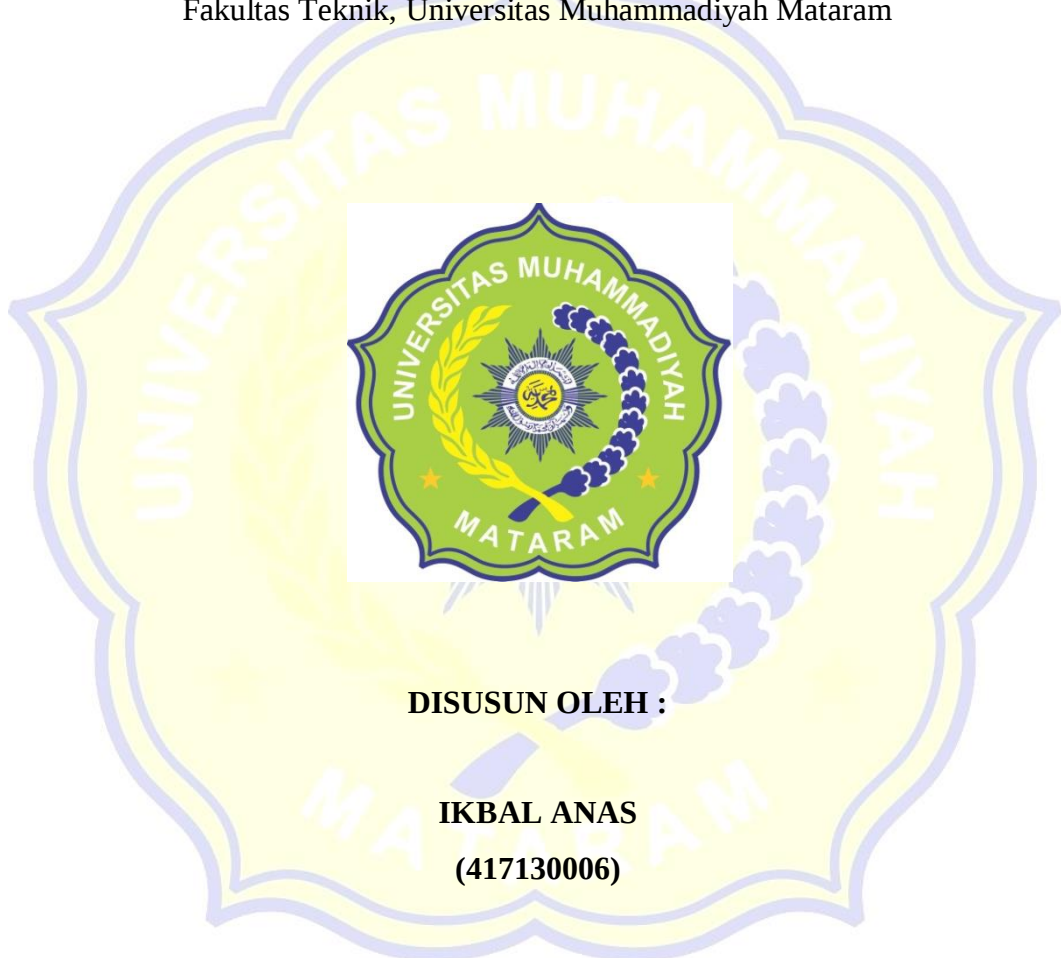


SKRIPSI

KAJIAN TINGKAT KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PENGUNAAN LAHAN DI SEMPADAN PANTAI KECAMATAN AMPENAN

Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jenjang Strata 1,
Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram



DISUSUN OLEH :

**IKBAL ANAS
(417130006)**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
SKRIPSI**

**KAJIAN TINGKAT KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP
PENGUNAAN LAHAN DI SEMPADAN PANTAI
KECAMATAN AMPENAN**

Disusun Oleh:

**IKBAL ANAS
417130006**

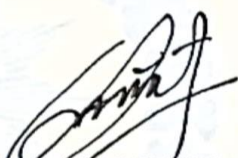
Mataram, 13 Januari 2022

Pembimbing I,



**Ardi Yapiarman, S.T., M.Sc
NIDN. 0818068001**

Pembimbing II,



**Sri Apriani Puji Lestari, S.T., M.T
NIDN. 0816048801**

Mengetahui,

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK**

Dekan,



**Dr. Eng. M. Islamy Rusyda, S.T., M.T
NIDN. 0824017501**

**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI
SKRIPSI**

**KAJIAN TINGKAT KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP
PENGUNAAN LAHAN DI SEMPADAN PANTAI KECAMATAN
AMPENAN**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

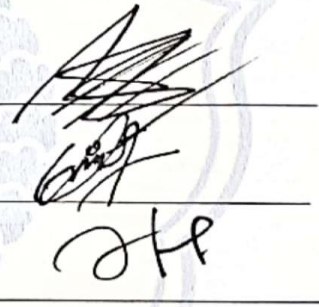
NAMA : IKBAL ANAS

NIM : 417130006

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Hari/Tanggal: Kamis, 16 Desember 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

1. Penguji I : Ardi Yuniarman, ST., M.Sc
2. Penguji II: Sri Apriani Puji Lestari, ST., MT
3. Penguji III : Baiq Harly Widayanti, ST., MM



Mengetahui,

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK**

Dekan,



Dr. Eng. M. Islamy Rusyda, S.T., M.T.

NIDN. 0824017501

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

NAMA : IKBAL ANAS
NIM : 417130006
PROGRAM STUDI : PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JUDUL : KAJIAN TINGKAS TINGKAT KESADARAN
MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN
LAHAN DISEMPADAN PANTAI
KECAMATAN AMPENAN

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Mataram, 24 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan



IKBAL ANAS

NIM. 417130006



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.Ahmad Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kbal Anas
NIM : 417130006
Tempat/Tgl Lahir : Pagi, 15-03-1997
Program Studi : perencanaan wilayah dan kota
Fakultas : Teknik
No. Hp : 085 333 455 324
Email : kbalanas79@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap penggunaan lahan disekelompok pantai Kecamatan Ampenan

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 50%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disita dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademis dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 14 Januari, 2022
Penulis



NIM. 417130006

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.Ahmad Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikal Anas
NIM : 417130006
Tempat/Tgl Lahir : Pa'y, 15-03-1997
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik
No. Hp/Email : 085 333 455 324 / ikalanas79@gmail.com
Jenis Penelitian : ☒ Skripsi ☐ KTI ☐ Tesis ☐

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap
penggunaan lahan di sempadan pantai Kecamatan
Ampanan

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 14 Januari 2022
Penulis

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Hanya dirimu sendiri yang bisa menolong mu”

(Penulis)

“Skripsi itu bukan dipikirkan tetapi dikerjakan”

(Penulis)

Persembahan :

- ✚ Kedua orang tuaku
- ✚ Kakak, adiku tercinta
- ✚ Dosen-dosen ku di Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota
- ✚ Teman-teman seperantauan dan seperjuangan
- ✚ Almamaterku



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT. berkat rahmat dan hidayah-Nyalah saya dapat menyelesaikan *Skripsi* ini yang berjudul “***Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Penggunaan Lahan di Sempadan Pantai Kecamatan Ampenan***”. Tak lupa juga sholawat serta salam kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW. Karena Beliauulah yang membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada berbagai pihak yang sudah membantu dan membimbing yakni:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd Ghani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Eng. Islamy Rusyda, ST., MT selaku Dekan Fakultas Teknik
3. Fariz Primadi Hirsan, ST., MT selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Teknik sekaligus dosen pembimbing akademik
4. Ibu Febrita Sushanti, ST., M.Eng selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
5. Bapak Ardi Yuniarman, ST., M.Sc selaku dosen pembimbing 1
6. Ibu Sri Apriani Puji Lestari, ST., MT selaku dosen pembimbing 2
7. Bapak/Ibu dosen jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota dan Karyawan Fakultas Teknik yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama peneliti menempuh pendidikan.
8. Bapak/Ibu, Saudara/I sebagai narasumber yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi mengenai penelitian ini
9. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebut satu persatu

Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi dalam penyusunan laporan dimasa yang akan datang yang lebih baik lagi, semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak, serta semoga dapat di jadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. *Aamiin*

Ikbal Anas

ABSTRAK

Kecamatan Ampenan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kawasan zonasi sempadan pantai dengan panjang garis pantai 4,22 km. Sempadan pantai dalam penggunaan lahannya memiliki batasan pemanfaatan untuk kawasan terbangun demi terjaganya kelestarian lingkungan pantai dan mengatasi bencana-bencana yang mungkin saja bisa terjadi untuk masyarakat yang memanfaatkan kawasan tersebut. Penggunaan lahan sesuai yang terdapat dalam peraturan daerah khususnya di sempadan pantai memiliki batasan pemanfaatan lahan 35-100 meter. Adanya batasan penggunaan lahan ini sehingga perlu mengetahui bagaimana tingkat kesadaran masyarakat terhadap penggunaan lahan di sempadan pantai. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penggunaan lahan eksisting di kawasan sempadan pantai dan mengukur tingkat kesadaran masyarakat terhadap zonasi sempadan pantai di Kecamatan Ampenan. Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang diselesaikan dengan melakukan identifikasi penggunaan lahan eksisting di sempadan pantai dan analisis statistik deskriptif. Sehingga hasil identifikasi untuk penggunaan lahannya yakni permukiman (1,15 ha), bukan permukiman (1,01 ha), perkebunan (0,98 ha), ruang terbuka hijau (2,09 ha), hamparan pasir (9,40 ha), muara sungai (0,70 ha), tubuh air lainnya (0,10 ha) dan permukaan diperkeras (0,94 ha), sedangkan hasil untuk tingkat kesadaran masyarakat terhadap penggunaan lahan di sempadan pantai kurang baik dengan hasil 43%, ini disebabkan karena dilihat dari pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang penggunaan lahan di sempadan pantai yang kurang baik.

Kata Kunci : Kesadaran masyarakat, penggunaan lahan, sempadan pantai.

ABSTRACT

Ampenan District is one of the sub-districts having a coastal border zoning area that stretches for 4.22 kilometers along the shore. Coastal borders in land use have built-up area utilization restrictions to maintain the coastal environment's sustainability and mitigate disasters that may arise for the people who use the area. Land use following local regulations, especially in coastal areas, has 35-100 meters. This land-use limit is vital to determine the extent of public awareness of coastal land use. In the Ampenan District, this study aims to identify existing land uses along the coastal boundary and assess public awareness of coastal border zoning. Identifying present land usage along the shore and descriptive statistical analysis were done using a qualitative research method through a descriptive approach. So the results of the identification for land use are settlements (1.15 ha), not settlements (1.01 ha), plantations (0.98 ha), green open spaces (2.09 ha), sand beds (9.40 ha), river estuaries (0.70 ha), other water bodies (0.10) and hardened surfaces (0.94), while the results for the level of public awareness of land use at the coastal border are not good with a result of 43%, this is because it is seen from the knowledge, attitudes, and behavior of the community about the unfavorable use of land in the coastal border.

Keywords: Public awareness, land use, coastal boundaries.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH ...	vi
MOTTO DAN PESEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Batasan Penelitian.....	5
1.4.1 Batasan Lokasi.....	5
1.4.2 Batasan Materi.....	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Terminologi Judul.....	8
2.2 Tinjauan Teori.....	9
2.2.1 Kesadaran Masyarakat	9
2.2.2 Indikator Kesadaran Masyarakat	10
2.2.3 Masyarakat Pesisir	15
2.2.4 Penggunaan Lahan.....	17
2.2.5 Sempadan Pantai	22
2.3 Tinjauan Kebijakan.....	23

2.3.1 Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2016	24
2.3.2 Perda Kota Mataram Nomor 5 Tahun 2019.....	24
2.3 Sintesa Pustaka	27
2.3.1 Kesadaran masyarakat	27
2.3.2 Masyarakat Pesisir.....	28
2.3.3 Penggunaan Lahan	28
2.3.4 Zonasi Pantai.....	29
2.3.5 Kebijakan	29
2.4 Kerangka Pikir	30
2.5 Penelitian Terdahulu	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
3.1.1 Jenis Penelitian.....	34
3.1.2 Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Tahapan Penelitian.....	35
3.3 Variabel Penelitian.....	38
3.4 Populasi dan Sampel	38
3.4.1 Populasi	38
3.4.2 Sampel	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6 Teknik Analisis	41
3.7 Desain Survey	43
BAB. IV PEMBAHASAN.....	46
4.1 Gambaran Umum.....	46
4.1.1 Kecamatan Ampenan.....	46
4.1.2 Lokasi penelitian	48
4.1.3 Hasil Observasi	55
4. 2 Identifikasi penggunaan lahan dan analisi tingkat kesadaran masyarakat	60
4.2.1 Identifikasi penggunaan lahan	60
4.2.2 Analisis tingkat Kesadaran Masyarakat	63
4.3 Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	68

5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi penggunaan lahan	19
Tabel 2.2 Penelitian terdahulu	32
Tabel 3.1 Variabel penelitian	38
Tabel 3.2 Jumlah bangunan tiap kelurahan.....	39
Tabel 3.4 Kusioner penelitian.....	42
Tabel 3.4 Desain survey penelitian.....	44
Tabel 4.1 Luas wilayah kelurahan di Kecamatan Ampena.....	47
Tabel 4.2 Letak geografis/topografis di Kecamatan Ampenan.....	49
Tabel 4.3 Rata-rata banyaknya hari hujan dirinci per bulan	52
Tabel 4.4 Jumlah penduduk di lokasi penelitian	53
Tabel 4.5 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin	53
Tabel 4.6 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	53
Tabel 4.7 Rekapitan responden berdasarkan jenis kelamin	55
Tabel 4.8 Rekapitan responden berdasarkan pendidikan	55
Tabel 4.9 Rekapitan responden berdasarkan usia	56
Tabel 4.10 Rekapitan responden berdasarkan jenis pekerjaan	57
Tabel 4.11 Rekapitan jawaban responden pada variable pengetahuan.....	58
Tabel 4.12 Rekapitan jawaban responden pada variable sikap	59
Tabel 4.13 Rekapitan jawaban responden pada variable perilaku.....	59
Tabel 4.14 Penggunaan lahan dizonasi sempadan pantai	61
Tabel 4.19 Hasil analisis sub variable informasi.....	63
Tabel 4.20 Hasil analisis sub variable lingkungan	63
Tabel 4.21 Hasil analisis sub variable merespon.....	64
Tabel 4.22 Hasil analisis sub variable tanggung jawab	64
Tabel 4.23 Hasil analisis sub variable persepsi	65
Tabel 4.24 Hasil ke 3 variabel.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta delinasi sempadan pantai.....	4
Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian.....	30
Gambar 3.1 Skema tahapan penelitian.....	37
Gambar 4.1 Peta administrasi Kecamatan Ampenan.....	47
Gambar 4.2 Peta delinasi kawasan penelitian	48
Gambar 4.3 Peta topografi di lokasi penelitian	50
Gambar 4.4 Peta geologi di lokasi penelitian	51
Gambar 4.5 Diagram jawaban responden berdasarkan jenis kelamin	55
Gambar 4.6 Diagram jawaban responden berdasarkan jenis pendidikan	56
Gambar 4.7 Diagram Jawaban responden berdasarkan usia	57
Gambar 4.8 Diagram jawaban responden berdasarkan jenis pekerjaan	57
Gambar 4.9 Diagram jawaban “ya dan tidak” variable pengetahuan	58
Gambar 4.10 Diagram jawaban “ya dan tidak” variable sikap	59
Gambar 4.11 Diagram jawaban “ya dan tidak” variable perilaku	60
Gambar 4.12 Peta penggunaan lahan dikawasan zonasi.....	62

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan sempadan pantai merupakan kawasan yang dikuasai oleh negara yang dilindungi keberadaannya karena berfungsi sebagai pelindung kelestarian lingkungan pantai. Dengan demikian kawasan sempadan pantai menjadi ruang publik dengan akses terbuka bagi siapapun (*public domain*). Pemanfaatan dan pengolahan kawasan sempadan pantai semata-mata difokuskan untuk kegiatan yang berkaitan dengan fungsi konservasinya serta harus steril atau terbebas dari kegiatan pembangunan.

Pembangunan dikawasan sempadan pantai harus mengacu pada kebijakan-kebijakan yang ada seperti Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) yaitu sebuah rencana peruntukan, penggunaan, persediaan dan pemeliharaan bumi, air dan ruang angkasa agar pemanfaatannya optimal, lestari, seimbang dan serasi bagi kemakmuran rakyat. Rencana Tata Ruang Wilayah merupakan suatu acuan pembangunan yang diharapkan mampu mewujudkan pemanfaatan ruang yang lebih optimum serta pembangunan yang berkelanjutan. Kawasan sempadan pantai yakni kawasan lindung yang mengisyaratkan bahwa semua bentuk pembangunan harus memenuhi syarat dan bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan kawasan pantai. Hal ini sangat jauh berbeda dengan eksisting di lapangan. Masyarakat yang berada di kawasan sempadan pantai menggunakan dan memanfaatkan tanah untuk kepentingan pribadi mereka masing-masing (Sam, Setiowati, & Riyadi, 2020)

Sempadan pantai yakni bagian dari kawasan pesisir yang diatur dalam Pasal 1 butir 2 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016 tentang Batas Sempadan. Setiap pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota yang mempunyai sempadan pantai diwajibkan untuk menetapkan arahan batas sempadan pantainya dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) provinsi/kabupaten/kota (Sam, Setiowati, & Riyadi, 2020)

Kota Mataram memiliki kawasan sempadan pantai sepanjang 9 km di pesisir barat Kecamatan Ampenan dan Kecamatan Sekarbela (Wali Kota

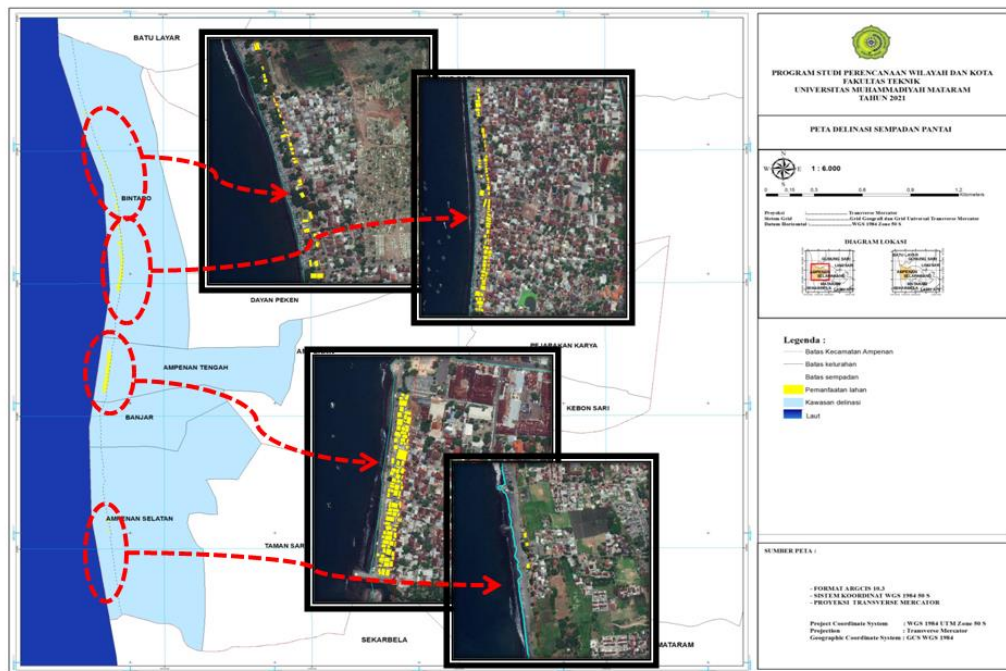
Mataram, 2019), dengan panjang garis pantai Kecamatan Ampenan sepanjang 4, 22 km dan Kecamatan Sekarbela sepanjang 4,78 km, dikawasan sempadan pantai ini terdapat adanya pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai pelengkap pokok atau dasar. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Kota Mataram (2013) Kecamatan Ampenan memiliki ancaman gelombang pasang. Daerah pantai yang seharusnya dimanfaatkan untuk *green belt* atau *barrier* telah beralih fungsi menjadi permukiman nelayan. Selain itu juga wilayah pesisir Pantai Ampenan memiliki kondisi lingkungan yang rentan bahaya rob serta termasuk dalam kawasan rawan bencana (Agustina, Rijanta, & Iskandar, 2018). Penetapan batas sempadan pantai di Kota Mataram diatur dalam Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 05 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2011- 2031 yaitu daratan sepanjang tepian laut dengan jarak paling rendah 35-100 meter dihitung dari titik pasang air laut tertinggi ke arah darat secara proposional sesuai bentuk, letak serta kondisi fisik pantai di Kecamatan Ampenan.

Kecamatan Ampenan memiliki 4 kelurahanyang merupakan wilayah pesisir diantaranya: Kelurahan Bintaro, Kelurahan Ampenan Tengah, Kelurahan Banjar dan Kelurahan Ampenan Selatan. Berdasarkan olahan menggunakan ArcGis 10.3 dengan batasan delinasi (*buffer*) 35 m bahwa pada kawasan tersebut yang terdapat pada zonasi sempadan pantai yakni 213 unit bangunan, terkait dengan adanya bangunan di kawasan sempadan pantai untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar peta delinasi 1.1. Berdasarkan kebijakan yang ada bahwa untuk kawasan sempadan pantai dengan batas-batas tertentu untuk penggunaan lahannya diatur untuk pemanfaatannya.

Penetapan batas sempadan pantai sangat diperlukan untuk mencegah penguasaan dan pembangunan oleh masyarakat sekitar. Penetapan batas ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan pantai dan mengatasi bencana-bencana yang mungkin saja bisa terjadi kapanpun itu. Berbagai kebijakan-kebijakan baik dari pusat terus dipertegas oleh

kebijakan daerah ini apakah masyarakat memahami dan mengerti akan kebijakan-kebijakan tersebut, sampai sejauh mana mereka sadar dan mengerti akan batas-batas penggunaan lahan yang diarahkan oleh Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 5 Tahun 2019 khususnya di kawasan sempadan pantai.

Kesadaran merupakan proses dimana seseorang memahami dan mengerti akan suatu keadaan yang menjadikan individu itu sendiri sadar dan paham betul dengan apa yang terjadi, dan apa yang akan terjadi (Muntazarah, Akbal, & Sailan, 2017). Kesadaran masyarakat menjadi faktor penting dalam pelaksanaan rencana tata ruang wilayah (Saputra, Akmal, & Suryanef, 2019). (Usman, 2014) Menyatakan bahwa sumber satu-satunya hukum dan kekuatan mengikatnya hukum adalah kesadaran masyarakat akan hukum itu sendiri. Berbicara masalah hukum, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) juga termasuk salah satu bentuk turunan dari pada undang-undang atau hukum itu sendiri, dalam hal ini terkait dengan penggunaan lahan disempadan pantainya yang termuat dalam kebijakan tersebut, sehingga kajian kesadaran masyarakat tentang penggunaan lahan sangat perlu untuk diteliti demi tercapainya kesadaran masyarakat akan suatu undang-undang dalam hal ini adalah kebijakan turunan kebawahnya yakni Perda (RTRW).



Gambar 1. 1 Peta delinasi sempadan pantai

Sumber, Peta olahan ArcGis 10.3 tahun 2021

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, bagaimana tingkat kesadaran masyarakat terhadap penggunaan lahan di sempadan pantai Kecamatan Ampenan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut bisa diambil kesimpulan untuk tujuan penelitiannya yaitu:

- 1) Mengidentifikasi penggunaan lahan eksisting di kawasan sempadan pantai Kecamatan Ampenan.
- 2) Mengukur tingkat kesadaran masyarakat terhadap penggunaan lahan di sempadan pantai Kecamatan Ampenan.

1.4 Batasan Penelitian

Menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas sehingga penelitian terarah dengan benar sesuai dengan tujuan penelitian serta

dengan adanya keterbatasan waktu dalam menyelesaikan maka perlu adanya batasan penelitian dalam penelitian ini, dengan demikian penulis membuat batasan penelitian di antaranya:

1.4.1 Batasan Lokasi

Batasan lokasi studi yang dijadikan objek dalam penelitian ini yaitu di Kecamatan Ampenan Kota Mataram dengan batasan-batasan administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Gunung Sari
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sekarbela
- Sebelah Barat : Selat Lombok
- Sebelah Timur : Kecamatan Selaparang

Sesuai dengan hasil delinasi dengan tujuan membatasi lokasi penelitian. Penelitian ini lebih fokus meneliti dengan batasan lokasi dikelurahan yang memiliki kawasan sempadan pantainya yakni: Kelurahan Bintaro, Kelurahan Ampenan Tengah, dan Kelurahan Ampenan Selatan dan Banjar. Penelitian ini ada 2 tujuan penelitian, tujuan penelitian pertama terdapat pada lokasi penelitian sesuai 4 kelurahan yang masuk dalam kawasan delinasi sedangkan untuk tujuan penelitian ke 2 lokasi penelitiannya terdapat di 3 kelurahan saja yakni: Kelurahan Bintaro, Kelurahan Ampenan Tengah dan Kelurahan Ampenan Selatan karena Kelurahan Banjar tidak memiliki kawasan terbangun yang terdapat pada kawasan zonasi sempadan pantai.

1.4.2 Batasan Materi

1. Penelitian ini mengidentifikasi penggunaan lahan eksisting di sempadan pantai Kecamatan Ampenan.
2. Penelitian ini mengkaji tingkat kesadaran masyarakat terhadap penggunaan lahan disempadan pantai Kecamatan Ampenan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari laporan ini nantinya dapat bermanfaat bagi yakni: seperti pemerintah, masyarakat dan juga peneliti itu sendiri

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah khususnya pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perencanaan tata ruang wilayah maupun sebagai masukan terhadap pemerintah untuk lebih memperhatikan masyarakatnya dan mencari solusi yang terbaik dalam memecahkan masalah yang ada.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bagi masyarakat dapat memberikan informasi tentang tingkat kesadaran masyarakat terhadap kawasan zonasi sempadan pantai di Kecamatan Ampenan Kota Mataram, sehingga memberikan pemahaman kesadaran kepada masyarakat setempat dalam memanfaatkan lahan dengan tujuan untuk menghindari dampak negatif yang terjadi kepada masyarakat itu sendiri.

3. Bagi Peneliti

Bagi pengembangan ilmu atau para peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan ilmiah tentang kajian tingkat kesadaran masyarakat terhadap penggunaan lahan dikawasan sempadan pantai Kecamatan Ampenan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan ini memiliki sistematika pembahasan atau penulisan diantaranya yakni:

Bab I Pendahuluan

Bab I Pendahuluan ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II Tinjauan Pustaka ini berisi terminologi judul, tinjauan teori, sintesa pustaka, kerangka pikir dan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab III Metodologi Penelitian ini, berisi tentang jenis, pendekatan penelitian, tahapan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan desain survey.

Bab IV Pembahasan

Bab IV Pembahasan ini berisi hasil dari pada analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab V Penutup

Bab V Penutup ini menjelaskan serta menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan saran.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Terminologi Judul

Terminologi judul membahas makna dari sebuah judul penelitian agar dapat dipahami tujuan maupun sasaran dari penelitian yang diteliti. Adapun judul dari laporan ini yaitu “*Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Penggunaan Lahan di Sempadan Pantai Kecamatan Ampenan*” dari judul ini memiliki beberapa makna tersendiri yaitu:

1. Kajian

Kajian adalah hasil dari mengkaji sesuatu. Kajian berasal dari kata “kaji” yang berarti penyelidikan tentang sesuatu. Apabila seseorang mengkaji sesuatu berarti seseorang tersebut belajar / mempelajari / memeriksa / menyelidiki akan suatu hal yang akan menghasilkan suatu kajian, (<http://e-journal.uajy.ac.id/14809/3/HK118282.pdf> di akses pada tanggal 29 Desember 2021).

2. Tingkat

Tingkat adalah keberadaan suatu objek yang hendak dipermasalahkan serta membandingkan dengan objek lainnya dalam menentukan tinggi rendahnya suatu objek tersebut

3. Kesadaran

(Poedjawijatna, 1986 dalam Neolaka, 2008), kesadaran merupakan sadar berdasarkan pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, sadar dan tahu itu sama, dan selanjutnya dia menyatakan bahwa manusia tersebut akan dinilai oleh manusia lain melalui tindakannya, (Kurniasari, 2016).

4. Masyarakat

Menurut Soejono Soekanto, masyarakat adalah menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal atau bermukim di suatu wilayah (secara geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya dan acuannya adalah interaksi

yang lebih besar dari anggota-anggotanya dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya, (Kurniasari, 2016).

5. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah gambaran perilaku manusia terhadap lahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari penggunaan lahan tersebut (Ruswandi, 2005),

(https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/634e33af9dd6b77bb7da555941fb3e39.pdf di akses tanggal 26 Januari 2021).

6. Sempadan Pantai

Sempadan Pantai adalah daratan sepanjang tepian pantai, yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 m (seratus meter) dari titik pasang tertinggi ke arah darat (Mentri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2018).

7. Kecamatan Ampenan

Kecamatan Ampenan secara administrasi adalah salah satu kecamatan yang berada di Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat, Kecamatan Ampenan dengan batasan wilayah disebelah Barat dengan Selat Lombok, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Selaparang, disebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sari dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Selaparang.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *“Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Penggunaan Lahan di Sempadan Pantai Kecamatan Ampenan”* adalah proses penelahan tingkat pengetahuan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan lahan dikawasan zonasi sempadan pantai.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Kesadaran Masyarakat

Sesua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesadaran berasal dari kata sadar berarti insaf, merasa, tahu, dan mengerti, sementara kesadaran ialah keinsafan, keadaan mengerti

atas hal yang dirasakan atau dialami seseorang. Kesadaran juga dapat dikatakan sebagai kemampuan individu dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian), Zikriyah, 2017 dalam (Rusmiatun, 2020)

Kesadaran juga merupakan unsur dalam manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas (Afandi, Dkk. 2012) dalam (Rusmiatun, 2020). Kesadaran ialah mengerti dan mengetahui tidak hanya sekedar berdasarkan peraturan dan ketentuan, tetapi juga mengerti dan mengetahui atas dasar adat, kebiasaan, dan norma dalam masyarakat, Zikriyah, 2017 dalam (Rusmiatun, 2020)

Menurut Soeharto, 1992, kesadaran masyarakat yaitu pola perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bersama untuk mencapai kemaslahatan/kebahagiaan, karena hidup itu penuh perjuangan. Dengan demikian, kesadaran masyarakat berarti bentuk perbuatan yang baik demi kepentingan bersama yang perlu peran aktif dari masyarakat secara terus-menerus, dalam mencapai kemaslahatan, (Kurniasari, 2016).

Menurut Soekanto, 2007, kesadaran masyarakat dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berfikir, berkehendak serta merasa, dengan pikirannya manusia mendapatkan (ilmu) pengetahuan, dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya, dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kesenangan dalam menentukan sikap (Kurniasari, 2016).

2.2.2 Indikator Kesadaran Masyarakat

Berikut adalah indikator kesadaran masyarakat menurut (Kurniasari, 2016).

1) Pengetahuan

Menurut Astuti, 2013 dalam (Kurniasari, 2016). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah

orang melakukan penginderaan suatu kejadian tertentu. Penginderaan terjadi dan bersumber melalui pancaindra manusia, yakni indra pendengaran, penciuman, penglihatan, raba, dan rasa. Sebagian besar pada dasarnya pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga kemudian akan ditransformasikan ke akal.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, Hasibuan, 2012 dalam (Prasada, Astiti, & Handayani, 2016).

Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang, pengetahuan tidak dibatasi deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara probabilitas adalah benar atau berguna (Norvalika, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan yaitu sebagai berikut menurut Budiman, 2013 dalam (Kurniasari, 2016) yaitu:

- i. Pendidikan

Pendidikan yakni suatu usaha untuk membentuk kepribadian dan kemampuan, pendidikan ini bisa didapatkan atau di peroleh didalam dan di luar sekolah (baik non formal maupun formal). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki atau yang didapat.

- ii. Informasi/media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka

pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Perkembangannya teknologi akan menyediakan berbagai macam media-media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan-pengetahuan masyarakat akan inovasi baru. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

iii. Sosial, budaya, dan ekonomi

Kebiasaan atau tradisi yang biasa dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran terlebih dahulu apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

iv. Lingkungan

Lingkungan yakni segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan biologis, sosial maupun fisik. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini bisa terjadi karena adanya interaksi atau hubungan timbal balik maupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh individu tersebut.

v. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

vi. Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2) Sikap

Sikap adalah suatu istilah yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Sikap inilah yang mendasari seseorang untuk bereaksi terhadap suatu rangsangan tertentu. Secara bahasa, *Oxford Advanced Learner Dictionary* Hornby, 1974 dalam (Ramadhani, 2014) mencantumkan bahwa sikap (*attitude*) berasal dari bahasa Italia yaitu *attitudine* yaitu “*Manner of placing or Holding the body, and Way of feeling, thinking or behaving*”. Pengertian tersebut mempunyai arti yaitu “Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, dan cara merasakan, jalan pikiran, atau perilaku”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KKBI), sikap merupakan perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama, (Kurniasari, 2016).

Berdasarkan definisi-definisi pengertian sikap yang dikemukakan tersebut diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sikap adalah tindakan seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan dengan memperhatikan dan meposisikan diri dalam permasalahan tersebut dengan reaksi tertentu.

Menurut Notoatmojo membagi sikap menjadi beberapa tingkatan (Kurniasari, 2016) yaitu:

a) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b) Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan adanya suatu usaha dari seseorang untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan sesuatu yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, hal itu sudah berarti bahwa seseorang menerima ide tersebut.

c) Menghargai (*valuing*)

Mengajak dan menghimbau kepada orang lain untuk melakukan, mematuhi atau mendiskusikan suatu masalah yakni suatu bentuk indikasi sikap.

d) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab adalah penerimaan secara sadar oleh seseorang akan segala risiko dari sesuatu yang dipilihnya, hal ini merupakan sikap yang paling tinggi. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu sebagai berikut, Rahayuningsih, 2008 dalam (Kurniasari, 2016).

a) Pengalaman pribadi

i) Dasar pembentuk sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat.

ii) Sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional.

b) Kebudayaan

c) Orang lain yang dianggap penting (*Significant others*)

3) Perilaku

Perilaku merupakan tindakan nyata atau *action* yang dapat dilihat atau diamati. Perilaku tersebut terjadi akibat adanya proses penyampaian pengetahuan suatu stimulus sampai ada penentuan sikap untuk melakukan atau tidak melakukan dan hal ini dapat dilihat dengan panca indra (Prasada, Astiti, & Handayani, 2016).

Menurut Notoatmodjo, 1997, perilaku merupakan suatu aktivitas dari manusia itu sendiri (Kurniasari, 2016). Notoatmodjo 1997 menjelaskan perilaku terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

- a) Persepsi, mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

Persepsi adalah suatu proses pengolahan informasi yang diterima oleh panca indera dari lingkungan dan diteruskan ke otak untuk diseleksi sehingga menimbulkan penafsiran yang berupa penilaian dari penginderaan sebelumnya (Shandi, 2020).

- b) Respon terpimpin, dapat melakukan sesuatu sesuai dengan peraturan.
- c) Mekanisme, apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar

2.2.3 Masyarakat Pesisir

Masyarakat bersumber atau berasal dari kata *musyarak* (arab), yang berarti hidup bersama, kemudian berubah dengan istilah masyarakat, yang berarti berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berinteraksi, membutuhkan dan saling mempengaruhi, selanjutnya memiliki kesepakatan menjadi masyarakat dalam membangun kehidupan bersosial (Rusmiatun, 2020).

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang sudah cukup lama hidup serta bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan akan dirinya dan berfikir tentang dirinya dalam

satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Masyarakat juga merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya bersosial yang sebenarnya (Rusmiatun, 2020).

Masyarakat pesisir yakni sekelompok manusia yang tinggal dan menetap pada kawasan pesisir yang hidup bersama atau berkelompok dan memenuhi kebutuhan hidupnya bersumber dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau permukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut (Prianto, 2005). Demikian pula jenis mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan, dan pemilik atau pekerja industri, (Naimu, 2017).

Masyarakat pesisir biasanya didominasi oleh usaha perikanan yang bersumber dari laut, pada umumnya masih berada pada garis kemiskinan, mereka tidak mempunyai banyak pilihan mata pencaharian, memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, tidak banyak mengetahui dan menyadari kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Lewaherilla, 2002 dalam (Naimu, 2017), selanjutnya dari status legalitas lahan, karakteristik beberapa kawasan permukiman di wilayah pesisir umumnya tidak memiliki status hukum (legalitas), terutama area yang direklamasi secara swadaya oleh masyarakat, Suprijanto, 2006 dalam (Naimu, 2017).

Soekanto (1983) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama secara teoritis
2. Bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama

3. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan
4. Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas
5. Menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan budaya tersebut

2.2.4 Penggunaan Lahan

1. Pengertian Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan secara umum merupakan pemanfaatan bagian permukaan bumi atau tanah oleh manusia pada area tertentu yang didalamnya terdapat unsur alam maupun buatan (Shofiana, et al., 2013), sedangkan menurut Herlina, 2011 penggunaan lahan adalah bentuk penggunaan kegiatan manusia terhadap lahan (aktifitas manusia di atas lahan) termasuk keadaan alamiah yang belum terpengaruh oleh kegiatan manusia (Hidayah, 2018).

Penggunaan lahan (*landuse*) yakni merupakan setiap berbagai bentuk campur tangan manusia terhadap sumberdaya lahan yang ada, baik yang sifatnya menetap (permanen) atau merupakan daur (*cyclic*), dengan bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebendaan maupun kejiwaan (spiritual) atau kedua-duanya (Vink 1975). Penggunaan lahan (*landuse*) adalah pemanfaatan utama dan kedua (apabila merupakan pemanfaatan berganda) dari sebidang lahan seperti lahan hutan, lahan pertanian, padang rumput, dan sebagainya. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan lahan berhubungan erat dengan aktivitas manusia dan sumberdaya lahan (Sitorus, 2016).

Penggunaan lahan adalah hasil dari upaya dan kegiatan manusia yang sifatnya terus menerus dalam pemanfaatannya dalam memenuhi kebutuhannya terhadap sumberdaya lahan yang tersedia. Oleh karena itu, penggunaan lahan sifatnya dinamis,

mengikuti perkembangan kehidupan manusia dan budayanya (Sitorus, 2016).

Mengemukakan berbagai masalah yang dihadapi dalam penggunaan lahan di Indonesia menunjukkan bahwa masalah ini perlu di upayakan alternatif pemecahannya (Riski, 2017). Masalah penggunaan lahan di Indonesia yaitu:

- a) Terjadinya kemunduran produktifitas yang tidak disertai usaha konservasi tanah
- b) Terjadinya produktifitas lahan sebagai akibat penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya
- c) Terdesaknya lahan pertanian yang relatif subur oleh jenis penggunaan lahan non pertanian utamanya di daerah perkotaan.

2. Klasifikasi Penggunaan Lahan

Menurut Arsyad, 1989, secara garis besar klasifikasi penggunaan lahan tersebut dikelompokkan kedalam dua kelompok besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian.

Penggunaan lahan pertanian meliputi penggunaan lahan sawah dan non sawah. Penggunaan lahan sawah merupakan penggunaan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (*galengan*), memiliki sistem jaringan irigasi serta biasanya di tanami berbagai padi sawah. Sedangkan penggunaan lahan bukan sawah adalah semua penggunaan lahan pertanian selain untuk lahan sawah atau persawahan (Nugroho, 2017).

Menurut Herlina 2011. Penggunaan lahan dibagi menjadi 10 kelas yakni lahan pemukiman, lahan industri dan perdagangan, lahan bercocok tanam dan tambak, lahan hutan, lahan rekreasi, lahan pelayanan jasa, lahan transportasi, lahan mineral dan pertambangan, lahan peternakan, dan lahan tempat pembuangan (Hidayah, 2018).

Sedangkan dalam penelitiannya lain membagi secara umum, jenis penggunaan lahan dapat berupalahan pemukiman, lahan komersial dan industry, lahan pertanian, padang penggembalaan, hutan, lahan tambang, transportasi dan pelayanan public, lahan tandus dan tidak dimanfaatkan (Nugroho, 2017).

Menurut penelitiannya Jamil, 2007 penggunaan lahan di Indonesia khususnya dikawasan pesisir meliputi Kehutanan, Pertanian, Perikanan budidaya, Permukiman, Perkotaan, dan Pariwisata (Hidayah, 2018).

Selain dari beberapa klasifikasi penggunaan lahan menurut beberapa ahli atau hasil beberapa penelitin diatas, berikut ini klasifikasi penggunaan lahan menurut Standar Nasional Indonesia 2014 yaitu:

Tabel 2. 1 Klasifikasi penggunaan lahan

Kelas	Variabel	Sub Variabel
Area dominan bukan vegetasi	Area tidak bervegetasi	Tubuh air alami ✓ Perairan laut ✓ Danau/telaga alami ✓ Rawa pedalaman ✓ Rawa pesisir ✓ Sungai ✓ Tubuh air alami lain Lahan terbuka alami ✓ Hampanan batuan/pasir alami ✓ Hampanan pasir pantai ✓ Rataan lumpur Lahan terbuka alami lain
	Area tidak bervegetasi / dibudidayakan	Tubuh air buatan/diusahakan ✓ Waduk dan danau buatan ✓ Tambak ✓ Kolam air tawar ✓ Saluran air ✓ Tampungan air lain Lahan terbuka diusahakan dan dipekeras

Kelas	Variabel	Sub Variabel
		✓ Lahan terbuka diusahakan ✓ Permukiman diperkeras bukan gedung Bangunan ✓ Bangunan permukiman/campuran ✓ Bangunan bukan permukiman
Area dominan vegetasi	Area bervegetasi alami/semi alami	Hutan dan vegetasi alami/semi alami ✓ Hutan lahan tinggi ✓ Hutan lahan rendah ✓ Hutan rawa/gambut ✓ Hutan mangrove ✓ Hutan sagu ✓ Sabana ✓ Semak dan belukar ✓ Herba dan rumput Hutan vegetasi alami/semi alami lain
	Area bervegetasi dibudidayakan	Bervegetasi budidaya menetap ✓ Hutan tanaman ✓ Perkebunan dengan tanaman berkayu keras ✓ Perkebunan tanaman semusim ✓ Kebun dan tanaman campuran (tahunan dan semusim) ✓ Tanaman semusim lahan kering ✓ Tanaman semusim lahan basah (sawah) ✓ Tanaman berasosiasi dengan bangunan ✓ Tanaman budidaya lain Bervegetasi budidaya berpindah ✓ Bervegetasi budidaya berpindah siklis

Sumber, Standar Nasional Indonesia (SNI), 2014

3. Pembentukan Penggunaan Lahan

Mengemukakan bahwa ruang kota sangat berkaitan dengan tiga sistem yaitu: sistem kegiatan, sistem pengembangan lahan, dan sistem lingkungan atau alam (Riski, 2017). Ketiga sistem tersebut adalah:

- a) Sistem kegiatan berkaitan dengan cara manusia dalam kelembagaannya mengatur unturnya sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya dan saling berinteraksi dalam waktu dan ruang.
- b) Sistem pengembangan lahan berfokus pada proses perubahan ruang dan penyesuaianya untuk kebutuhan manusia dalam menampung kegiatan yang ada dalam susunan sistem.
- c) Sistem lingkungan berkaitan dengan kondisi biotik dan abiotik yang dibandingkan oleh proses alamiah, yang berfokus pada kehidupan tumbuhan dan hewan serta proses-proses dasar yang berkaitan dengan air, udara dan materi. Sedangkan menurut Jayadinata dalam (Riski, 2017).

Faktor penentu dalam penggunaan lahan lahan adalah:

- a) Perilaku masyarakat. Tingkah laku dan tindak manusia dalam tata guna tanah disebabkan oleh kebutuhan dan keinginan manusia dalam kehidupan sosial maupun ekonomi, dalam kehidupan sosial misalnya, kemudahan; atau *convenience* sangat penting artinya: pengaturan lokasi tempat tinggal, tempat kerja, dan tempat rekreasi adalah untuk mencapai kemudahan.
- b) Kehidupan ekonomi, dalam kehidupan ekonomi, daya guna dan biaya adalah penting, maka diadakan pengaturan tempat sekolah supaya ekonomis, program rekreasi yang ekonomis yang berhubungan dengan pendapatan perkapita dan sebagainya.

- c) Kepentingan umum, kepentingan umum yang menjadi penentu dalam tata guna tanah yang meliputi: kesehatan, keamanan, moral, serta kesejahteraan umum (termasuk kemudahan, keindahan, dan kenikmatan) dan sebagainya.

2.2.5 Sempadan Pantai

Sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian pantai, yang lebarnya proposional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 m (seratus meter) dari titik pasang tertinggi ke arah darat, (Peraturan Presiden Republik Indonesia No.51 Tahun 2016 Tentang Sempadan Pantai)

Sempadan pantai adalah kawasan sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan fungsi pantai (Sam, Setiowati, & Riyadi, 2020). Sedangkan berdasarkan yang termuat dalam RTRW Kota Mataram Tahun 2011-2031, sempadan pantai adalah kawasan perlindungan setempat yang merupakan daratan sepanjang tepian pantai yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai yang memiliki manfaat yang sangat penting dalam mempertahankan kelestarian akan fungsi pantai.

Penetapan batas sempadan pantai oleh pemerintah daerah dilakukan berdasarkan penghitungan batas sempadan pantai. Penghitungan batas sempadan pantai tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik topografi, biofisik, hidrooseanografi pesisir, kebutuhan ekonomi dan budaya, serta ketentuan lain terkait. Penghitungan batas sempadan pantai sebagaimana diatur dalam Pasal 6 ayat (2) Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2016 tentang Batas Sempadan Pantai, harus mengikuti ketentuan:

- (a) Perlindungan terhadap gempa dan/atau tsunami
- (b) Perlindungan pantai dari erosi atau abrasi
- (c) Perlindungan sumber daya buatan di pesisir dari badai, banjir, dan bencana alam lainnya

- (d) Perlindungan terhadap ekosistem-ekosistem kawasan pesisir, seperti terhadap lahan basah, hutan mangrove, terumbu karang, gumuk pasir, padang lamun, estuaria, serta delta
- (e) Pengaturan akses publik
- (f) Pengaturan untuk saluran air dan limbah.

Sempadan pantai juga ditetapkan sebagai kawasan perlindungan setempat, sebagaimana diatur dalam Pasal 52 ayat (2) huruf a Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.

Sedangkan pengaturan zonasi untuk sempadan pantai sebagaimana diatur dalam Pasal 100 Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, disusun dengan memperhatikan:

- a. Pemanfaatan ruang untuk ruang terbuka hijau
- b. Pengembangan struktur alami serta struktur buatan untuk mencegah terjadinya abrasi
- c. Pemanfaatan untuk pelabuhan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
- d. Pendirian bangunan yang dibatasi hanya untuk menunjang kegiatan rekreasi pantai, pelabuhan, bandar udara, dan pembangkitan tenaga listrik
- e. Ketentuan pelarangan semua jenis kegiatan yang dapat menurunkan luas, nilai ekologis, dan estetika kawasan.

2.3 Tujuan Kebijakan

2.3.1 Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2016

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016 adalah peraturan yang dikeluarkan oleh presiden yang mengatur tentang penetapan batas sempadan pantai untuk setiap daerah yang memiliki pantai. Batas sempadan pantai adalah ruang sempadan pantai yang ditetapkan berdasarkan metode tertentu. Pasal 2 ayat 2

mengatakan pemerintah daerah/kota yang mempunyai sempadan pantai wajib menetapkan batas sempadan pantainya dalam peraturan daerah tentang rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota.

Penetapan batas sempadan pantai sebagaimana yang dimaksud dilakukan dengan tujuan untuk melindungi dan menjaga:

- a) Kelestarian fungsi ekosistem dan segenap sumber daya diwilayah pesisir dan pulau-pulau kecil
- b) Kehidupan masyarakat diwilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dari ancaman bencana alam
- c) Alokasi ruang untuk akses publik melewati pantai
- d) Alokasi ruang untuk saluran air dan limbah

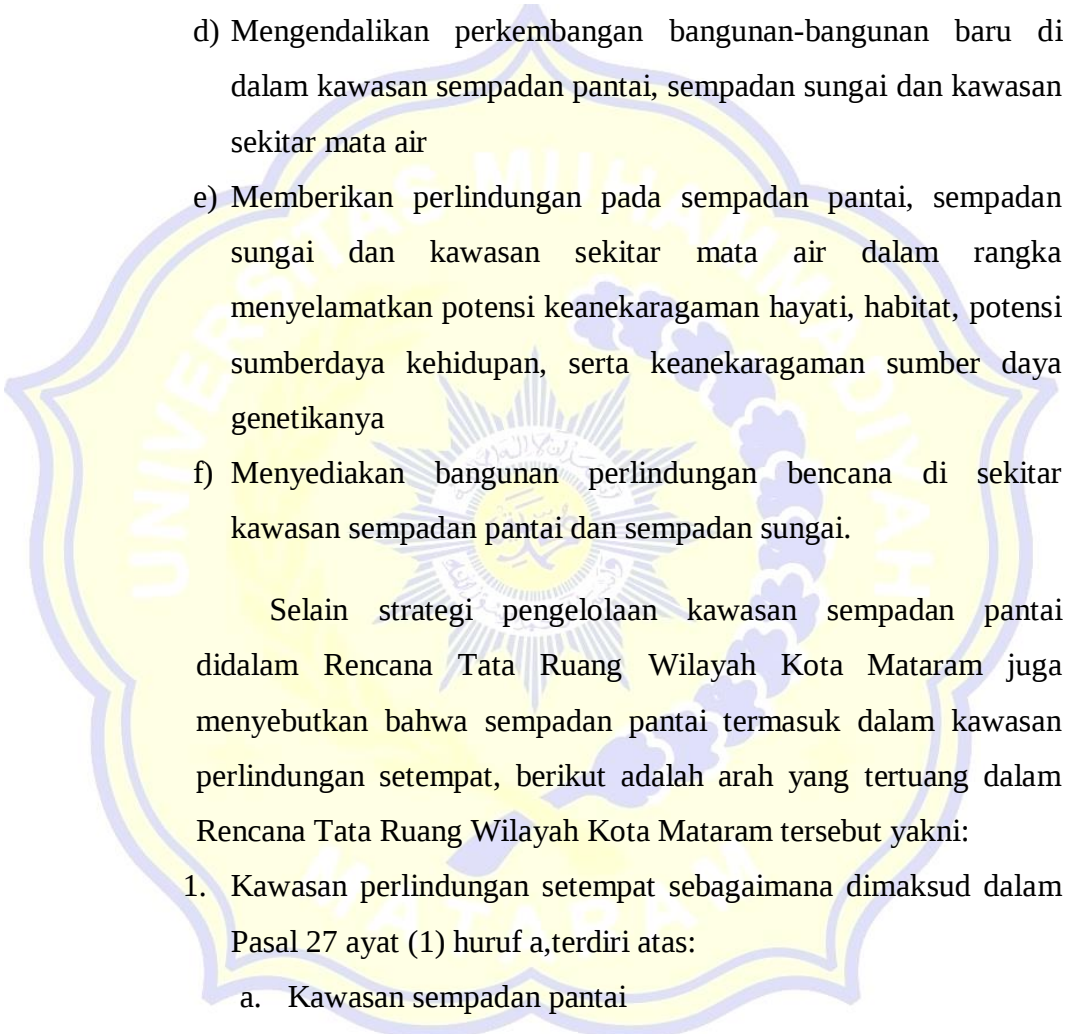
2.3.2 Perda Kota Mataram Nomor 5 Tahun 2019

Berdasarkan arahan zonasi pantai yang diarahkan oleh Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 5 Tahun 2019 bahwa pemanfaatan lahan terbangun atau budidaya dikawasan sempadan pantai dengan batasan 35 meter – 100 meter untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pasal 69 A yaitu :

1. Ketentuan umum Peraturan Zonasi untuk kawasan perlindungan setempat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 69 huruf a berupa kawasan sempadan pantai dan kawasan sempadan sungai sebagai berikut:
 - a) lahan yang tidak dikembangkan dan dibiarkan dalam keadaan alami untuk penggunaan khusus dan untuk mengurangi kerusakan lingkungan, penelitian serta pariwisata terbatas diarahkan untuk preservasi sumberdaya alam
 - b) diarahkan mendukung pemenuhan Rencana Terbuka Hijau publik
 - c) diperkenankan menggunakan kawasan perlindungan setempat dengan syarat dapat memberikan manfaat yang lebih besar terhadap perekonomian kota, tidak menyebabkan adanya terganggunya fungsi ekologis dan

- keanekaragaman hayati, serta mendapat persetujuan dari instansi yang berwenang berkaitan dengan status lahan
- d) kegiatan budidaya yang mengganggu fungsi lindung, maka fungsinya dikembalikan secara bertahap sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;
2. Setiap sempadan sungai diharuskan menyediakan jalan inspeksi untuk pengamanan sungai.
3. Pemanfaatan sempadan pantai diatur dengan ketentuan sebagai berikut:
- a) paling rendah 35 (tiga puluh lima) meter diperuntukkan bagi perlindungan mutlak
 - b) diatas 35 (tiga puluh lima) meter sampai dengan 100 (seratus) meter diperkenankan bagi pemanfaatan terbatas dan bersyarat dengan ketentuan sebagai berikut:
 - i) menunjang kegiatan pariwisata dan rekreasi yang meliputi usaha jasa dan usaha sarana dengan pengaturan KDB paling tinggi 20 (dua puluh) persen, KLB paling tinggi 0,4 (nol koma empat) dan KDH paling rendah 80 (delapan puluh) persen
 - ii) merupakan bangunan semi permanen atau temporer sesuai dengan ketentuan yang berlaku
 - iii) melakukan studi kelayakan dan kajian lingkungan hidup.
 - c) bangunan pada kawasan sempadan pantai sebagaimana dimaksud didalam Pasal 17 ayat (5) huruf b dan Pasal 34 ayat (2) huruf e direlokasi dan/atau ditata kembali secara bertahap.

Berikut adalah strategi pengelolaan kawasan sempadan pantai, sempadan sungai dan kawasan sekitar mata air yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 5 Tahun 2019 sebagaimana dimaksud pada ayat (1 huruf c) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram yakni sebagai berikut

- 
- a) Menetapkan garis sempadan pantai, sempadan sungai dan kawasan sekitar mata air sesuai dengan kondisi dan karakteristik fisik kawasan
 - b) Mewujudkan lahan-lahan sempadan pantai, sempadan sungai dan kawasan sekitar mata air secara partisipatif
 - c) Memperkuat status penguasaan kawasan sempadan pantai, sempadan sungai dan kawasan sekitar mata air oleh pemerintah
 - d) Mengendalikan perkembangan bangunan-bangunan baru di dalam kawasan sempadan pantai, sempadan sungai dan kawasan sekitar mata air
 - e) Memberikan perlindungan pada sempadan pantai, sempadan sungai dan kawasan sekitar mata air dalam rangka menyelamatkan potensi keanekaragaman hayati, habitat, potensi sumberdaya kehidupan, serta keanekaragaman sumber daya genetiknya
 - f) Menyediakan bangunan perlindungan bencana di sekitar kawasan sempadan pantai dan sempadan sungai.

Selain strategi pengelolaan kawasan sempadan pantai didalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram juga menyebutkan bahwa sempadan pantai termasuk dalam kawasan perlindungan setempat, berikut adalah arah yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram tersebut yakni:

1. Kawasan perlindungan setempat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1) huruf a, terdiri atas:
 - a. Kawasan sempadan pantai
 - b. Kawasan sempadan sungai.
2. Kawasan sempadan pantai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a ditetapkan paling rendah 100 (seratus) meter dihitung dari titik pasang air laut tertinggi ke arah darat secara proporsional sesuai dengan bentuk, kondisi fisik pantai dan letak di Kecamatan Ampenan serta Kecamatan Sekarbela.

3. Rencana pemanfaatan kawasan sempadan pantai sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan melalui:
 - a. Peningkatan keanekaragaman jenis tanaman keras sesuai dengan morfologipesisir
 - b. Pengaturan ruang di kawasan sempadan pantai sebagai area wisata alam dan rekreasi publik tanpa merubah fungsi ekologis kawasan
 - c. Pengaturan penempatan bangunan - bangunan perlindungan terhadap bencanagempa bumi dan/atau gelombang pasang/tsunami
 - d. Pengembangan untuk selain kegiatan wisata dan rekreasi publik ditentukan berdasarkan hasil studi kelayakan.

2.4 Sintesa Pustaka

2.4.1 Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat yaitu pola perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bersama untuk mencapai kemaslahatan atau kebahagiaan, karena hidup itu penuh perjuangan. Dengan demikian, kesadaran masyarakat berarti pola perbuatan yang baik demi kepentingan umum yang perlu peran aktif dari masyarakat secara terus-menerus, dalam mencapai kemaslahatan(Kurniasari, 2016)

Menurut Soekanto, 2007 dalam (Kurniasari, 2016), kesadaran masyarakat memiliki indikator yakni:

1. Pengetahuan

Menurut Astuti, 2013 dalam (Kurniasari, 2016). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu kejadian tertentu.

2. Sikap

Sikap adalah suatu istilah yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku.

3. Perilaku

Menurut Notoatmodjo, 1997, perilaku merupakan suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Faktor-faktor terbentuknya pengetahuan menurut Budiman, 2013 dalam (Kurniasari, 2016).

- a. Informasi
- b. Usia
- c. Pendidikan
- d. Lingkungan

Menurut (Astuti, 2013) membagi sikap menjadi beberapa tingkatan di kutip dalam (Kurniasari, 2016) yaitu:

- a. Merespon (*responding*)
- b. Bertanggung jawab (*responsible*)

Notoatmodjo (1997) dalam (Kurniasari, 2016) menjelaskan perilaku terdiri dari beberapa sub variabel tapi yang digunakan dalam penelitian ini yakni sub variabel persepsi aja.

2.4.2 Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau permukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis (Naimu, 2017).

2.4.3 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan secara umum merupakan pemanfaatan bagian permukaan bumi atau tanah oleh manusia pada area tertentu yang didalamnya terdapat unsur alam maupun buatan (Shofiana, et al, 2013), sedangkan menurut Herlina, 2011, penggunaan lahan adalah bentuk penggunaan kegiatan manusia terhadap lahan (aktifitas manusia di atas lahan) termasuk keadaan alamiah yang belum terpengaruh oleh kegiatan manusia (Hidayah, 2018).

Menurut penelitiannya Jamil, 2007 penggunaan lahan di Indonesia khususnya dikawasan pesisir meliputi Kehutanan, Pertanian, Perikanan budidaya, Permukiman, Perkotaan, dan Pariwisata (Hidayah, 2018).

2.4.4 Zonasi Pantai

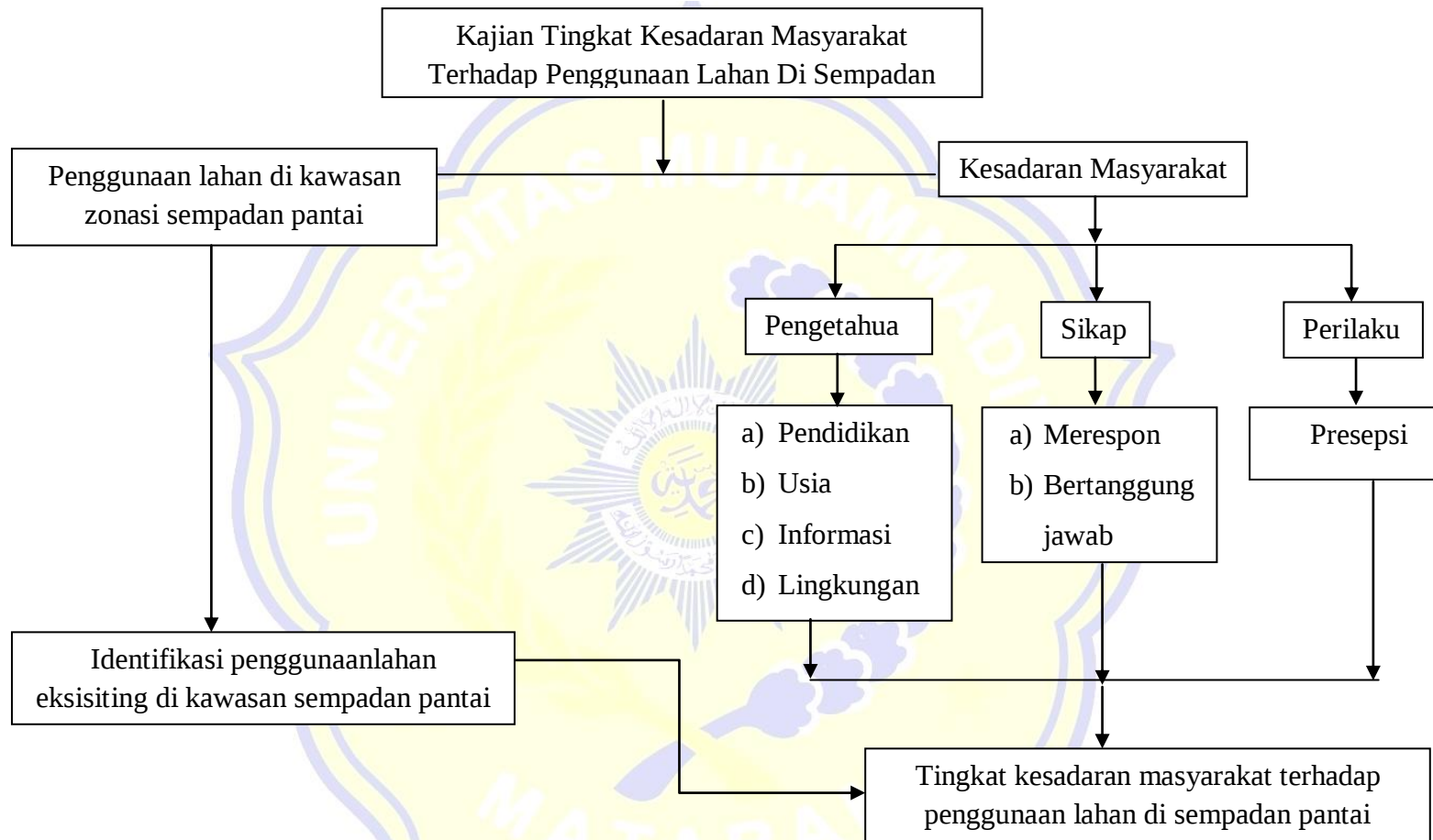
Sempadan Pantai adalah kawasan perlindungan setempat yang merupakan dataran sepanjang tepian pantai yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai, (RTRW Kota Mataram Tahun 2011-2031)

2.4.5 Kebijakan

Berdasarkan arahan zonasi pantai yang diarahkan oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram bahwa pemanfaatan lahan terbangun atau budidaya dikawasan sempadan pantai dengan batasan 35–100 meter. Pemanfaatan sempadan pantai diatur dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Paling rendah 35 (tiga puluh lima) meter diperuntukkan bagi perlindungan mutlak
- b. Diatas 35 (tiga puluh lima) meter sampai dengan 100 (seratus) meter diperkenankan bagi pemanfaatan terbatas dan bersyarat.

2.5 Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka pikir penelitian

Sumber, Olahan penelittahun 2021

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari teori penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.



Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dan Persamaan
Nia Kurniasari, 2016	Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara Tahun 2015 (Studi Non Fisik Mitigasi Bencana)	Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor. Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor Untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanahlongsor. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor	Pengetahuan Perilaku Sikap	Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk kategori cukup. Sebagian besar masyarakat mengetahui tentang bencana tanah longsor dan cara mengurangi risiko bencana tanah longsor, walaupun memang belum semua aspek pengetahuan diketahui oleh masyarakat. Sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk kategori sangat baik. Masyarakat beranggapan bahwa upaya mitigasi bencana tanah longsor memberikan manfaat dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor Perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk kategori kurang baik.	Persamaan dalam penelitian ini dengan judul penelitian yang ditawarkan adalah sama meneliti tentang kesadaran masyarakat tetapi dalam penelitian ini lebih melihat kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana longsor

Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dan Persamaan
				Wujud perilaku masyarakat yang nampak menunjukkan belum sepenuhnya sesuai dengan mitigasi bencana tanah longsor	
I Dewa Indra Prasada, Ni Wayan Sri Astiti, M. Th. Handayani, 2016	Perilaku Masyarakat dan Pemeliharaan Hutan Lindung di Banjar Kedisan Desa Yehembang Kauh Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana	Tujuan penelitian untuk mengetahui perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) Masyarakat dalam Pemeliharaan Hutan Lindung	Pengetahuan masyarakat Sikap masyarakat Tindakan masyarakat	Dari hasil penelitian pada masyarakat Banjar Kedisan, Desa Yehembang Kauh, Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana bahwa perilaku masyarakat dalam pemeliharaan hutan lindung tergolong baik dengan pencapaian skor 80,50% dengan masing-masing pencapaian skor pengetahuan 80%, sikap 80,49%, dan tindakan 81%	Persamaan dalam penelitian ini dengan judul penelitian yang ditawarkan adalah sama meneliti dan ingin tau tentang masyarakat tetapi bedanya dalam penelitian ini lebih melihat bagaimana perilaku masyarakat dalam memelihara hutan lindung.

Sumber, Olahan peneliti tahun 2021

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sertatujuan penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian non matematis dengan proses menghasilkan data-data dari hasil temuan berupa pengamatan, survey maupun wawancara (Riski, 2017). Apabila penelitian tersebut hanya menggunakan angka-angka untuk mengulas tendensi, variasi, rata-rata, hubungan antar variabel saja yang dikategorikan kedalam *descriptive statistics* maka penelitian yang dimaksud masih tergolong penelitian dengan penelitian metode kualitatif (Sutedja, 2017).

Kemudian dari pada itu “Tidak berarti,, penelitian kualitatif para peneliti tabu dengan angka-angka. Jangan diartikan dan dianggap dalam penelitian kualitatif, peneliti yang tidak mengumpulkan dan menggunakan bentuk angka-angka dalam analisa data-data dan penulisan laporan penelitian. Para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif perlu mengumpulkan dan menganalisis angka-angka apabila diperlukan, (Afrizal, 2014).

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Suci, 2020). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Abidin & Purbawanto, 2015).

Oleh karena itu berdasarkan menurut dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan akan melakukan pendekatan penelitian

dengan pendekatan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil tabulasi data jawaban responden dari kusioner yang di sebarakan sekaligus menyimpulkan hasilnya.

3.2 Tahapan Penelitian

1. Survey literatur

Tahap ini adalah melakukan pengumpulan bahan literatur dan informasi berkaitan dengan judul penelitian yang di ajukan dan yang mau diteliti

2. Identifikasi masalah

Melakukan identifikasi masalah yang akan dibahas berkaitan dengan atau sesuai dengan judul yang diteliti apakah masih relevan untuk diteliti atau tidak

3. Studi pustaka

Pada tahapan ini peneliti akan mengkaji berbagai literature yang di dapatkan dari berbagai sumber sebagai kajian teori yang di gunakan dalam penelitian yang mau diteliti.

4. Menentukan variabel dan sumber data

Menentukan variabel-variabel berdasarkan judul yang di teliti yakni Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Penggunaan Lahan di Sempadan Pantai Kecamatan Ampenan dengan variabel yakni, pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat dan perilaku masyarakatnya. Kemudian menentukan data apa saja yang perlu dibutuhkan berdasarkan sampel, populasi dan cara pengambilan sampelnya. Kemudian setelah itu menentukan subjek penelitian dan respondennya.

5. Menentukan dan menyusun instrumen penelitian (kusioner)

Pada tahapan ini peneliti akan menentukan instrumen penelitian dengan kusioner. Penyusunan kusioner ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu identitas sumber data, kuantitatif dan isian/essay, setelah itu akan disusun dalam satu bundel (kertas) untuk mempermudah dalam menyebarkan atau menyodorkan ke responden.

6. Observasi lapangan dan perijinan

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari sumber data dan perijinan kepada pihak-pihak yang terkait dan berkompeten dalam memenuhi terselesaikannya laporan penelitian.

7. Mengumpulkan data

Tahapan ini peneliti akan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber baik bersumber dari buku, jurnal, skripsi maupun langsung pihak-pihak terkait, besamaa hal ini juga peneliti akan menyebarkan atau menyodorkan kusioner kepada masyarakat yang mejadi sasaran peneliti untuk dimintai jawaban dan tanggapan terkait dengan tujuan penelitian yang di teliti.

8. Pengolahan data

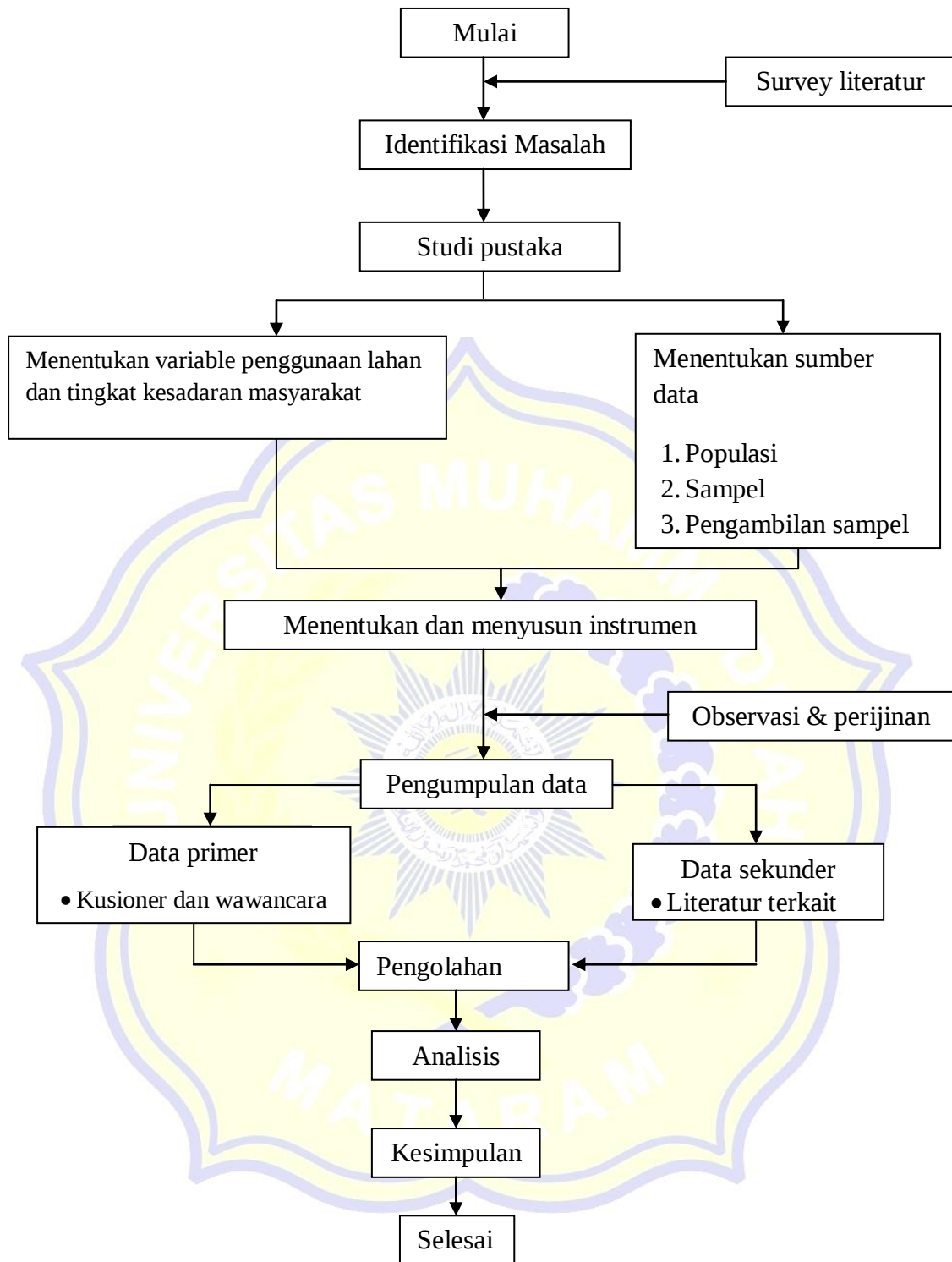
Tahapan ini peneliti akan menggunakan analisis pengskalaan untuk menguji seberapa besar nilai yang di peroleh dari tiap indikator berdasarkan jumlah banyaknya jawaban dari responden sesuai kusioner yang diberikan, setelah itu baru di eksplorkan ke laporan hasil penelitian

9. Analisis data

Pada tahapan ini peneliti akan mengolah dan memilah hasil data berdasarkan hasil peneliti dengan membandingkan teori-teori yang di pakai.

10. Menarik kesimpulan

Tahapan ini adalah tahapan yang terakhir, kesimpulan diambil berdasarkan analisa data dan diperiksa apakah sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang di lakukan.



Gambar 3. 1 Skema tahapan penelitian

Sumber, Peneliti tahun 2021

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 3. 1 Variabel penelitian

No	Tujuan penelitian	Variabel	Sub variabel	Sumber
1.	Mengidentifikasi penggunaan lahan eksisting di kawasan sempadan pantai Kecamatan Ampenan	Penggunaan lahan	a) Kehutanan b) Pertanian c) Perikanan budidaya d) Permukiman e) Perkotaan f) Pariwisata	(Hidayah, 2018)
2.	Mengetahui tingkat kesadaran masyarakat terhadap penggunaan lahan disempadan pantai	Tingkat kesadaran	Pengetahuan a) Pendidikan b) Usia c) Informasi d) Lingkungan Sikap a) Merespon b) Bertanggung jawab Perilaku Presepsi	(Kurniasari, 2016)

Sumber, Hasil olahan tahun 2021

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang ada keterkaitannya dengan masalah sesuai penelitian atas semua permasalahan individu dan gejala-gejala yang ada di lokasi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah bangunan yang terbangun yang berada di Kecamatan Ampenan yang berada disempadan pantai yang berjumlah 213 unit. Tetapi akan lebih

fokuskan pada 3 kelurahan yang masuk dalam kawasan sempadan pantai sesuai hasil delinasi.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang bersangkutan, yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada di kawasan sempadan pantai, sampel tersebut akan di ambil pada masyarakat yang bertempat tinggal di 3 (tiga) kelurahan yakni, Kelurahan Bintaro, Kelurahan Ampenan Tengah, dan Kelurahan Ampenan Selatan. Sampel ini juga akan mengambil jumlah pemilik atau yang menempati bangunan sesuai hasil digitasi menggunakan aplikasi *ArcGis 10.3* yang masuk dalam kawasan zonasi sempadan pantai dengan jumlah 213 unit.

Tabel 3. 2 Jumlah bangunan tiap kelurahan

No	Kelurahan	Terbangun (unit)
1.	Ampenan Selatan	4
2.	Ampenan Tengah	73
3.	Bintaro	136
Jumlah		213

Sumber, olahan ArcGis 10.3 tahun 2021

Berikut adalah rumus slovin yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian yang teliti

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Sampel adalah pemilik bangunan dikawasan sempadan pantai di Kecamatan Ampenan sesuai dengan hasil olahan *ArcGis 10.3* sehingga (N) = 213 unit. Jika nilai tingkat eror yang diinginkan sebesar 5 % maka jumlah responden dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{213}{1 + (213 \times (0,05)^2)}$$

$$n = \frac{213}{1 + 213 \times 0,0025}$$

$$n = \frac{213}{1 + 0,53}$$

$$n = \frac{213}{1,53} = 139 \text{ orang}$$

Berdasarkan hasil hitungan dari rumus slovin tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 139 responden.

Cara pengambil sampel untuk sampel responden menggunakan metode *nonprobability* dengan teknik pengambil sampel *qouta sampling*. Qouta sampling adalah pengambilan sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu dalam jumlah berdasarkan kouta yang telah ditentukan sebelumnya (Silaen & Widiyono, 2013). Adapun ciri-ciri sampel yang dimaksud yakni: masyarakat yang memiliki bangunan dikawasan sempadan pantai dan berumur minimal 17 tahun.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian inia dalah sebagai berikut:

1) Observasi Lapangan.

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sekaligus membandingkan atau mencocokkan data dari instansi terkait dengan data yang sebenarnya di lapangan data-data tersebut yakni,

gambaran umum kawasan, jumlah sarana prasarana umum, penggunaan lahan serta dokumentasi kawasan penelitian.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan maksud mendengarkan tanggapan ataupun informasi-informasi penting tentang daerah atau wilayah penelitian, sebelum kuesioner disodorkan terlebih dahulu ada proses wawancara seperti wawancara terkait : boleh tidaknya peneliti melakukan wawancara, nama orang yang diwawancara dan asal responden yang hendak di wawancara serta pertanyaan lainnya.

3) Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung. Kuesioner ini diberikan kepada responden untuk dimintai jawaban terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti.

4) Telaah Pustaka

Cara pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber dokumenter berupa terjemahan atau referensi, laporan penelitian serupa, bahan seminar atau jurnal, seperti : peta citra, shapefile (SHP), Kecamatan Ampenan Dalam Angka 2020 dan Perda Kota Mataram.

3.6 Teknik Analisis

Metode yang digunakan dalam menyelesaikan rumusan masalah yakni: tujuan penelitian pertama dengan melakukan identifikasi penggunaan lahan eksisting disempadan pantai Kecamatan Ampenan, kemudian untuk tujuan penelitian yang kedua dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif (*skala Guttman*). Statistik deskriptif adalah penggunaan atau mendeskripsikan hasil analisis sesuai hasil pembobotan nantinya, sedangkan penggunaan pengskalaan *guttman* sebagai mengkualitatifkan dan pemberian skoring sesuai jawaban responden saja. Menurut Sugiyono (2011) skala *Guttman* adalah skala pengukuran dengan data yang diperoleh berupa data interval atau rasio dikotonomi (dua alternatif) seperti: benar-salah, ya-tidak, pernah tidak pernah, dan setuju tidak setuju (Abidin, Bambang, &

Wijayanto, 2014). Jawaban responden akan diberikan skor (1) ketika menjawab “ya” dan ketika responden menjawab “tidak” akan diberi skor (0).

Tabel 3. 3 Kusioner penelitian

No	Pertanyaan (?)	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah Bpk/ibu, Sdra/i mengetahui adanya peraturan daerah yang mengatur zonasi sempadan pantai		
2	Apakah Bpk/ibu, Sdra/i pernah mendengar istilah zonasi sempadan pantai		
3	Apakah Bpk/ibu, Sdra/i memahami dengan istilah dengan batas zonasi sempadan pantai		
4	Apakah Bpk/ibu, Sdra/i tahu bahwa tempat tinggalnya masuk kawasan zonasi sempadan pantai		
5	Apakah Bpk/ibu, Sdra/i sebelumnya pernah menanyakan boleh/tidaknya tinggal di kawasan ini		
6	Apakah Bpk/i, Sdra/i mengetahui potensi resiko ketika tidak mematuhi batas zonasi sempadan pantai		
7	Apakah Bpk/i, Sdra/i bersedia menerima resiko-resiko yang mungkin terjadi dikarenakan berada di zonasi sempadan pantai		
8	Apabila Bpk/i, Sdra/i memahami tentang batas zonasi sempadan pantai, apakah bersedia untuk mematuhi		
9	Apakah Bpk/i, Sdra/i setuju dengan zonasi sempadan pantai (35 meter)		

Sumber, penelitian tahun 2021

Dari distribusi jawaban responden pada kuisisioner, maka akan disimpulkan bagaimana tanggapan terhadap masyarakat yang ada kawasan sempadan di Kecamatan Ampenan. Setelah itu, ditentukan skoring nilai sesuai jawaban dengan langkah sebagai berikut:

1. Merekap nilai sesuai jawaban responden
2. Menghitung nilai rata-rata dengan cara:

$$Rata - rata = \frac{total\ skor}{total\ item}$$

3. Menghitung persentase dengan rumus:

$$Presentase\ skor = \frac{skor\ rata-rata}{total\ ideal} \times 100\%$$

Sumber, (Abidin, Bambang, & Wijayanto, 2014)

Setelah mendapatkan hasil persentase dari proses melalui langkah tersebut selanjutnya menentukan tingkat kesadaran masyarakat dengan memperhatikan interval sebagai berikut:

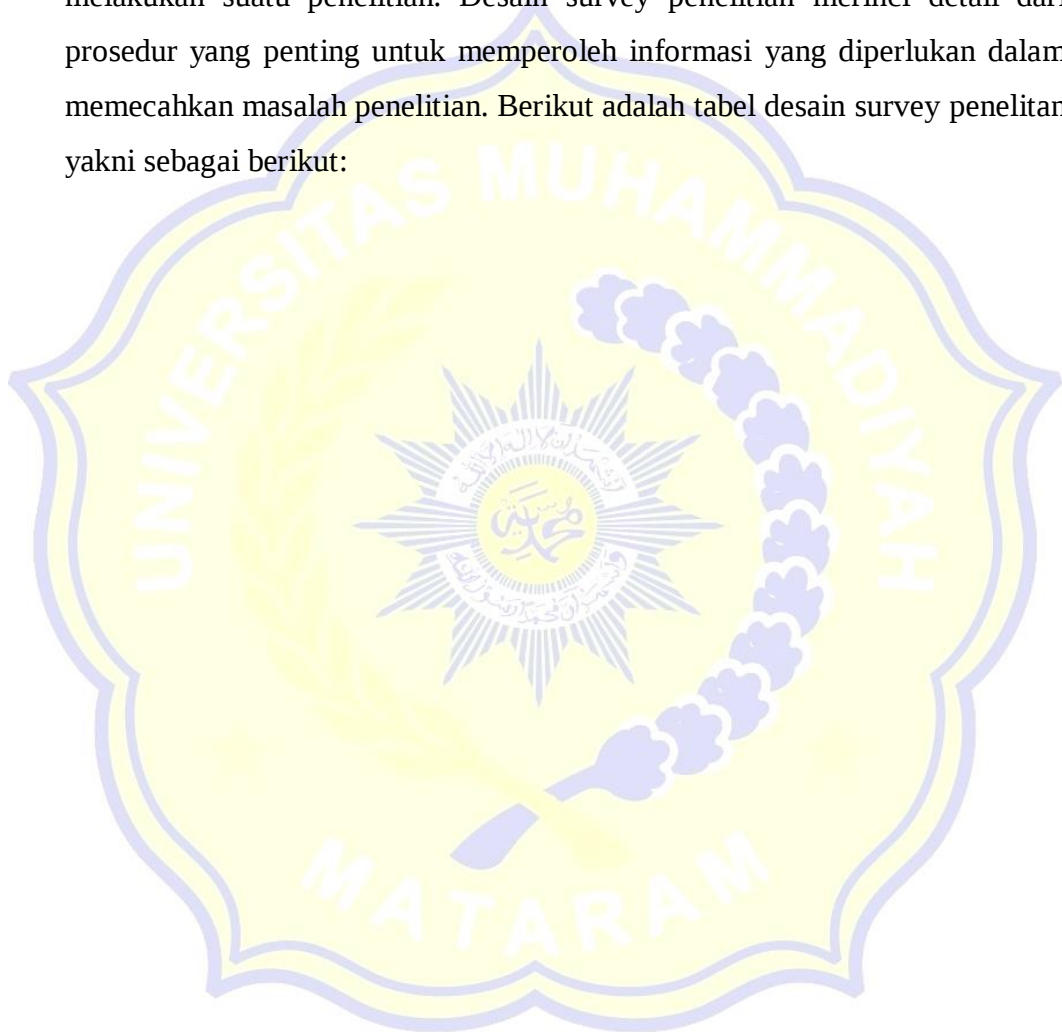
1. Sangat baik : 76%-100%

2. Cukup : 56%-76%
3. Kurang baik : 40%-55%
4. Tidak baik : < 40%

Sumber, (Khilmiyah, 2016)

3.7 Desain Survey

Desain survey penelitian merupakan sebuah kerangka kerja untuk melakukan suatu penelitian. Desain survey penelitian merinci detail dari prosedur yang penting untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam memecahkan masalah penelitian. Berikut adalah tabel desain survey penelitian yakni sebagai berikut:



Tabel 3. 4 Desain survey penelitian

Tujuan	Variabel	Sub variable	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode pengumpulan data	Metode	Output
Identifikasi penggunaan lahan eksisting di sempadan pantai Kecamatan Ampenan	Penggunaan lahan (Hidayah, 2018)	g) Kehutanan h) Pertanian i) Perikanan budidaya j) Permukiman k) Perkotaan l) Pariwisata (Hidayah, 2018)	✓ Jumlah penduduk ✓ Data Penggunaan lahan	✓ Kantor kelurahan ✓ Kantor kecamatan ✓ Bappeda ✓ PUPR	Primer dan sekunder	Mengidentifikasi penggunaan lahan eksisting disempadan pantai	Menghasilkan informasi penggunaan lahan di kawasan sempadan pantai
Tingkat kesadaran masyarakat terhadap penggunaan lahan disempadan pantai	Kesadaran masyarakat (Kurniasari, 2016)	Pengetahuan ✓ Pendidikan ✓ Informasi ✓ Usia ✓ Lingkungan (Kurniasari, 2016) Sikap ✓ Merespon ✓ Bertanggung jawab (Kurniasari, 2016)	✓ Data tingkat pengetahuan ✓ Data tingkat sikap ✓ Data tingkat perilaku	Masyarakat (warga) asli yang berdominsili di lokasi penelitian	Survey primer dengan observasi turun langsung ke lapangan tempat penelitian dengan menyebarkan kusioner yang disediakan	Statistic deskriptif (<i>Skala Guttman</i>)	Tingkat kesadaran masyarakat

		Perilaku Presepsi (Kurniasari, 2016)					
--	--	---	--	--	--	--	--

Sumber, Hasil olahan tahun 2021



